

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data wawancara yang telah dilakukan pada ibu bercerai korban KDRT yang memiliki anak usia remaja, peneliti menemukan tiga tema utama atau tema *superordinate* dan sembilan tema *subordinate* yang menggambarkan praktik *emotional-socialization* yang dilakukan oleh ketiga partisipan. Tema *superordinate* tersebut diantaranya hambatan dalam pengelolaan emosi ibu dengan tema *subordinatonya* yaitu, menyimpan emosi negatif, penyesuaian sebagai orang tua tunggal, lari dari masalah, dan emosi tidak stabil. Tema *superordinate* kedua adalah respon terhadap emosi anak dengan tema *subordinatonya* yaitu, reaktif terhadap emosi negatif anak dan menghindari saat terjadi konflik dengan anak. Serta tema *superordinate* ketiga yang muncul pada ketiga partisipan adalah pengenalan emosi kepada anak dengan tema *subordinatonya* yaitu, ekspresi emosi dihadapan anak, proses pengajaran pengelolaan emosi kepada anak, dan proses diskusi permasalahan.

Tema-tema yang ditemukan ini menunjukkan bahwa ibu bercerai korban KDRT menghadapi berbagai tantangan dalam mensosialisasikan emosi kepada anak mereka. Kesulitan ini dapat berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak, serta hubungan ibu dan anak secara keseluruhan. Melalui tema-tema di atas, peneliti menemukan bahwa menyimpan emosi negatif, kesulitan penyesuaian sebagai orang tua tunggal, dan dukungan sosial memegang peranan yang sangat penting dalam praktik *emotional-socialization* ketiga partisipan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Saran Metodologis

1. Penelitian selanjutnya yang ingin meneliti gambaran *emotional-socialization* pada ibu bercerai korban KDRT, disarankan untuk memilih subjek penelitian dari berbagai lokasi dan konteks sosial-ekonomi yang berbeda, serta latar belakang budaya yang beragam sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan memperkaya temuan penelitian. Dengan memperluas lingkup penelitian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih representatif tentang praktik *emotional-socialization* pada ibu bercerai korban KDRT yang memiliki anak usia remaja.
2. Membangun rapport dengan significant others sebelum wawancara dilakukan. Hal ini penting dilakukan agar *significant others* dapat merasa nyaman, aman, dan bebas untuk berbicara tanpa adanya tekanan.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi Ibu Bercerai Korban KDRT yang Memiliki Anak Usia Remaja
 - a. Berdasarkan hasil penelitian, ibu diharapkan untuk dapat mencari bantuan profesional, seperti konseling atau terapi, untuk menyelesaikan masalah emosional mereka. Dengan demikian, mereka dapat mencapai kesejahteraan emosional yang lebih baik dan mampu mengenalkan serta mensosialisasikan emosi dengan lebih efektif kepada anak-anak mereka.
 - b. Ibu diharapkan dapat belajar dan mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang mereka miliki agar dapat membantu mereka mengelola perasaan mereka dengan lebih baik dan tetap tenang dalam situasi yang menegangkan.
 - c. Ibu juga diharapkan dapat menerima dan beradaptasi dengan kondisi mereka saat ini. Menerima kenyataan dan berfokus pada hal-hal positif dalam kehidupan mereka dapat membantu mengurangi stress dan meningkatkan stabilitas emosional.
 - d. Ibu diharapkan untuk dapat mendukung praktik *emotional-socialization* anak dan secara aktif mengajarkan anak mereka tentang emosi, termasuk bagaimana mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi dengan cara yang sehat. Ini dapat dilakukan melalui diskusi terbuka.

- e. Mengajak anak untuk berbicara tentang perasaan mereka secara rutin dan menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di mana anak merasa nyaman untuk berbagi perasaan mereka.

